

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan jasa dalam menyediakan informasi transaksi dalam perusahaan. Berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha mengambil keputusan, informasi sebagai hasil dari akuntansi dibutuhkan oleh banyak pihak. Akuntansi merupakan seni pencatatan pengklasifikasian dengan cara yang sepatutnya dan dalam satuan uang atas transaksi yang mempunyai sifat keuangan serta penafsiran hasil pencatatan tersebut. Menurut Kartomo dan Sudarman (2020:2) “Akuntansi adalah bahasa perusahaan yang berguna untuk memberikan informasi yang berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan guna pengambilan keputusan.”

Agie Hanggara (2019:1) mendefinisikan “Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan.”

Sedangkan pengertian Akuntansi Menurut Warren, dkk (2019:3) “Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan. Akuntansi adalah ‘bahasa bisnis’ karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengelola, dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

2.2 Pengertian Persediaan

Pada umumnya persediaan merupakan aset yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya persediaan adalah kunci utama untuk

memperlancar kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba.

Menurut Kieso, dkk (2018:499) “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.”

Menurut Weygandt, et.al. (2018:499) “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan persediaan adalah aset yang penting dalam suatu perusahaan baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur untuk kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan.

2.3 Persediaan Menurut SAK EMKM Tahun 2016

Menurut SAK EMKM Tahun 2016, persediaan terdiri dari:

- a. Ruang Lingkup Persediaan:
 - 1) Untuk dijual dalam kegiatan normal;
 - 2) Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
 - 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
- b. Pengakuan dan Pengukuran Persediaan
 - 1) Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehan.
 - 2) Biaya perolehan persediaan mencakup semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.
 - 3) Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudian, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan.
 - 4) Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.
 - 5) Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/atau kerugian, misalnya karena persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/atau kerugian tersebut.
- c. Penyajian Persediaan
 - 1) Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.
 - 2) Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.

2.4 Jenis-jenis Persediaan

Perusahaan mengklasifikasikan persediaan tergantung apakah perusahaan tersebut perusahaan dagang, perusahaan manufaktur atau perusahaan jasa. Untuk perusahaan dagang, jenis persediaannya disebut dengan persediaan barang dagang, yaitu barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan tanpa melewati proses terlebih dahulu untuk dijual kembali pada kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur adalah jenis persediaan yang belum siap untuk dijual (barang mentah) sehingga harus melewati proses pengolahan terlebih dahulu (barang setengah jadi) agar menjadi barang siap jual atau disebut dengan barang jadi. Menurut Weygandt, et al (2018:296) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan barang dagang diklasifikasikan tergantung pada apakah perusahaan merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari jenis produk yang berbeda. Jenis-jenis produk ini memiliki dua karakteristik umum adalah sebagai berikut:

1. Produk tersebut dimiliki perusahaan, dan
2. Produk tersebut dalam bentuk yang siap untuk dijual ke pelanggan.

Sedangkan jenis-jenis persediaan pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Beberapa persediaan mungkin belum siap untuk dijual. Akibatnya perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*Finished Goods Inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam proses (*Work in Process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Bahan baku (*Raw Materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.”

Menurut Martani (2017:246), persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan

dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyedia, dan overhead yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa jenis-jenis persediaan terbagi menjadi dua yaitu persediaan pada perusahaan dagang dan manufaktur. Adapun karakteristik sehingga dapat membedakan atau menggolongkan persediaan yang ada dalam perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur sesuai dengan aktivitas yang dijalani.

2.5 Biaya-biaya Persediaan

Dalam perusahaan dagang maupun manufaktur, persediaan akan mempengaruhi neraca dan laba rugi, sehingga persediaan yang dimiliki perusahaan selama satu periode harus dapat dipisahkan antara persediaan yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan untuk dilaporkan dalam neraca.

Menurut IAI (2016) dalam SAK EMKM, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh “biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.” Sesuai dengan kebijakan akuntansi berdasarkan SAK EMKM dijelaskan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi sesuai transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas merupakan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM ini, dan jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi,

kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan dan beban dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.00,00.

Ada tiga macam jenis biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan menurut Kieso, dkk (2018:511):

1. Biaya Produk

Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang "menempel" ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu: (1) biaya pembelian. (2) biaya konversi, dan (3) "biaya lain" yang timbul dalam membawa persediaan ke titik penjualan dalam kondisi siap untuk dijual.

 - a. Biaya pembelian meliputi: harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
 - b. Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur.
 - c. Biaya lain termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi sekarang dan kondisi siap untuk dijual.
2. Biaya Periode

Biaya periode (*period costs*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti bahan penjualan, beban umum, dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.

3. Perlakuan Diskon

Pembelian Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya dalam persediaan adalah biaya yang langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut dari biaya pembelian beserta biaya-biaya lainnya agar persediaan ini ada dilokasi sehingga persediaan tersebut siap digunakan.

2.6 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam pencatatan persediaan terdapat beberapa metode yang digunakan perusahaan untuk mencatat persediaan yang dimiliki. Sistem pencatatan persediaan menurut Kieso, dkk (2018:501) adalah:

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke persediaan bukan ke pembelian.
 - b. Biaya angkut didebit ke persediaan, bukan ke pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke persediaan bukan ke akun terpisah.
 - c. Beban pokok penjualan dicatat pada setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit persediaan.
 - d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.
2. Setiap persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.

3. Sistem Periodik

Berdasarkan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini

menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Menurut Martini (2019:250) sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sistem Periodik
Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.
2. Sistem Perpetual
Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up to date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Berdasarkan penjelasan diatas pencatatan persediaan terbagi menjadi dua metode yaitu periodik dan perpetual. Metode periodik adalah metode yang mengharuskan adanya perhitungan fisik saat akhir periode. Sedangkan metode perpetual adalah metode pencatatan yang dilakukan saat proses pembelian, penjualan, retur pembelian, dll.

2.7 Metode Penilaian Persediaan

Dalam persediaan barang dagang yang juga penting melakukan perhitungan terhadap nilainya guna untuk mengetahui besarnya aset yang tersedia. Menurut Sasongko dkk (2018:303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*)
Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal.
2. Metode *First In First Out* (FIFO)
Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.
3. Metode *Last In First Out* (LIFO)
Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali
4. Metode Biaya Rata-rata
Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh

pembelian yang dilakukan pada satu periode.

Menurut Kieso, dkk (2018:515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus (*specific identification*) dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan item tertentu secara fisik berdasarkan pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani item yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode idemifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.

2. Biaya Rata-rata

Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut

3. First In, First Out (FIFO)

Metode FIFO (*first in first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus meneerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan di atas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode FIFO/MPKP akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling tinggi untuk laba kotor/laba bersih, dan juga persediaan akhir. Sedangkan

metode rata-rata/*average* menghasilkan jumlah lebih tinggi untuk beban pokok penjualan dan jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor/laba bersih, dan juga persediaan akhir dibandingkan dengan metode FIFO/MPKP.